

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pembedahan atau operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan di tangani. Pembukaan bagian tubuh ini pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, setelah bagian yang di tangani tampak, dilakukan tindakan perbaikan yang di akhiri dengan penutupan penjahitan luka (Ditya, 2014). Salah satu pembedahan yang mempunyai angka prevalensi yang cukup tinggi adalah laparatomi. Laparatomi merupakan tindakan dengan memotong pada dinding abdomen seperti *caesarean section* sampai membuka selaput perut (Lasande, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari WHO, jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa..Berdasarkan Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009, tindakan pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 pertama pola penyakit di rumah sakit se- Indonesia dengan 12,8%, diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan laparatomi (Cemy, 2010).

Setiap pembedahan selalu berhubungan dengan adanya sayatan atau insisi yang merupakan trauma jaringan bagi penderita yang menimbulkan keluhan dimana salah satu keluhannya adalah nyeri. Nyeri setelah pembedahan dianggap hal yang normal, tetapi nyeri merupakan salah satu keluhan yang ditakuti oleh pasien pasca bedah. Rasa nyeri mulai terasa pada saat kesadaran klien mulai kembali seiring berkurangnya pengaruh anastesi. Bentuk nyeri yang dialami oleh klien pasca bedah adalah nyeri akut yang terjadi karena adanya luka sayatan atau insisi pembedahan.

Nyeri Post Operasi merupakan satu dari masalah-masalah keluhan pasien tersering di rumah sakit. Sebanyak 77% pasien pasca bedah mendapatkan

pengobatan nyeri yang tidak adekuat dengan 71% masih mengalami nyeri setelah diberi obat dan 80%-nya mendeskripsikan masih mengalami nyeri tingkat sedang hingga berat (Erwin, 2015).

Penanganan nyeri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis dapat dengan pemberian obat-obatan analgesik dan penenang, sedangkan secara non farmakologis dapat dilakukan dengan cara bimbingan antisipasi, terapi es dan panas/kompres panas dan dingin, TENS (*Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation*), distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing, hipnosis, akupunktur, massage, serta terapi musik (Andarmoyo, 2013).

Guided imagery (Imajinasi Terbimbing) merupakan teknik perilaku kognitif dimana seseorang dipandu untuk membayangkan kondisi yang santai atau tentang pengalaman yang menyenangkan. *Guided imagery* dapat berfungsi sebagai pengalih perhatian dari stimulus yang menyakitkan dengan demikian dapat mengurangi respon nyeri (Mariyam, 2012). Hasil penelitian Fitriwati, dkk. (2014) menyatakan Pengaruh Teknik *Guided Imagery* (*Imajinasi Tebimbing*) efektif dalam mengurangi nyeri pasca operasi apendektomi dengan p value :0,000 dengan taraf signifikansi $< 0,05$. Peneliti mengharapkan dengan penelitian ini Teknik *Guided Imagery* tidak hanya bisa digunakan untuk satu tindakan operasi saja tetapi bisa digunakan untuk tindakan operasi lainnya.

Sesuai fenomena dilapangan yang peneliti dapatkan pasien postoperasi di RSUD Leuwiliyang Bogor. Data yang didapatkan, 10 pasien yang diwawancarai pasca bedah diruang bedah 7 diantaranya mengalami nyeri dengan skala 4 – 5, 3 diantaranya mengalami nyeri dengan skala 3 – 4 setelah 6 jam diberikan obat analgesik (keterolac), peneliti juga mewawancarai 2 orang perawat ruangan mereka mengatakan bahwa pasien dengan post operasi rata-rata diberikan terapi medis dengan keterolac dan tramadol untuk terapi keperawatannya hanya diberikan teknik relaksasi nafas dalam dengan hasil nyeri berkurang sedikit namun perawat mengatakan belum pernah menggunakan terapi komplementer seperti teknik *guided imagery* dirumah sakit tersebut.

Berdasarkan data-data di atas serta beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh teknik *guided Imagery* terhadap skala nyeri pada pasien post

operasi laparatomi, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh apakah ada pengaruh teknik *guided imagery* terhadap skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari WHO (2010) tercatat bahwa terjadi peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan di Indonesia tindakan pembedahan menempati urutan yang ke-11 dari 50 tindakan pembedahan diantaranya tindakan laparatomi. Sesuai fenomena dilapangan yang peneliti dapatkan pasien postoperasi di RSUD Leuwiliyang Bogor. Dari 10 pasien yang diwawancara pasca bedah diruang bedah 7 diantaranya mengalami nyeri dengan skala 4 – 5, 3 diantaranya mengalami nyeri dengan skala 3 – 4 setelah 6 jam diberikan obat analgesik, peneliti juga mewawancarai 2 orang perawat ruangan mereka mengatakan bahwa pasien dengan pasca bedah rata-rata diberikan terapi medis dengan keterolac dan tramadol untuk terapi keperawatannya hanya diberikan teknik relaksasi nafas dalam dengan hasil nyeri berkurang sedikit namun perawat mengatakan belum pernah menggunakan terapi komplementer seperti teknik *guided imagery* dirumah sakit tersebut.

Uraian data di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh apakah ada pengaruh teknik *guided imagery* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi maka penurunan masalah yang didapat diambil yaitu: “Apakah ada pengaruh teknik *guided imagery* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi di RSUD Leuwiliyang Bogor?”

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Pengaruh Teknik *Guided Imagery (Imajinasi terbimbing)* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di RSUD Leuwiliyang Bogor 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pengalaman nyeri) pasien post operasi laparatomi di RSUD Leuwiliyang Bogor.
- b. Mengetahui gambaran skala nyeri/karakteristik nyeri pada pasien post operasi sebelum dan setelah diberikan teknik *guided imagery* di RSUD Leuwiliyang Bogor.
- c. Menganalisis pengaruh usia terhadap skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Leuwiliyang Bogor.
- d. Menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Leuwiliyang Bogor.
- e. Menganalisis pengaruh pengalaman nyeri terhadap skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Leuwiliyang Bogor.
- f. Menganalisis perbedaan rerata nyeri pada pasien post operasi laparatomi sebelum dan sesudah diberikan teknik *guided imagery* pada kelompok intervensi kontrol di RSUD Leuwiliyang Bogor.
- g. Menganalisis perbedaan rerata nyeri post laparatomi sesudah diberikan teknik *guided imagery* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- h. Menganalisis selisih rerata nyeri pada pasien post operasi laparatomi setelah diberikan teknik *guided imagery* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Klien

Hasil penelitian dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi sehingga pasien merasa lebih nyaman dan berkurangnya keluhan nyeri setelah operasi

I.4.2 Bagi Perawat

Hasil peneliti ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien post operasi untuk menurunkan rasa nyeri

I.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perawat pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami tentang pengaruh teknik *guided imagery* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien pos operasi dan selanjutnya kepada perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi.

I.4.3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan untuk mempertimbangkan penambahan karakteristik responden dan variabel-variabelnya.

